

PERAN MAJELIS TAKLIM NURROHMAN DALAM PEMBINAAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN ORANG TUA DI DESA LADANG PANJANG KECAMATAN SUNGAI GELAM KABUPATEN MUARO JAMBI

Dewi Yudaningsih¹, Ma'rifatul Adawiyah, M.Pd.², Dr. Muhamad Toyib, S.Ag., M.Pd³
Institut Islam Mamba'ul Ulum Jambi
E mail: marifatuladawiyah16@gmail.com, muhamadtoyibmbu@gmail.com

Abstract:

This study aims to understand the role of the Majelis Taklim in fostering Al-Qur'an learning among parents in Ladang Panjang village. It covers aspects such as implementation factors, the materials delivered, the media used, the challenges faced, and the obstacles that hinder the ability to read the Qur'an. The method used is a qualitative method with a descriptive approach. The researcher went directly into the field to obtain data and gather the necessary information for the study. The data collection procedures included observation, interviews, and documentation. The results of this study conclude that the Majelis Taklim Nurrohman plays an important role in supporting Al-Qur'an learning in Ladang Panjang village, RT 22 RW 004. The activities of the Majelis Taklim focus on several aspects, including rotational Qur'an recitation and instilling religious values in parents. The role of Majelis Taklim Nurrohman in fostering Qur'anic reading involves consistently engaging in all planned activities and continuing to serve as a platform for the community to seek religious knowledge.

Keywords: role, majelis taklim, qur'an reading guidance, parents

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang peran Majelis Taklim Dalam Pembinaan pembelajaran Al-Qur'an orang tua di desa Ladang panjang, yang meliputi faktor pelaksanaan, materi yang disampaikan, media kesulitan yang dihadapi, serta faktor penghambat yang menyebabkan kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Adapun metode yang digunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data dan menggali informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa peran Majelis Taklim Nurrohman dalam pembinaan pembelajaran Al-Qur'an di desa Ladang Panjang RT 22 RW 004 dalam pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim terfokus beberapa hal yaitu pembacaan Al- Qur'an secara bergantian, penanaman nilai-nilai agama terhadap orang tua. Adapun peran Majelis Taklim Nurrohman dalam pembinaan membaca Al-Qur'an yaitu terus aktif dalam melakukan seluruh kegiatan yang telah direncanakan dan terus menjadi wadah masyarakat untuk menuntut ilmu agama.

Kata Kunci: Peran Majelis Taklim, Pembinaan Membaca Al-Qur'an, Orang Tua

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat Islam. Sebagai kitab suci, Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai ibadah, tetapi juga sebagai sumber nilai-nilai moral, hukum, dan petunjuk hidup yang menyeluruh. Oleh karena itu, setiap Muslim diwajibkan untuk membaca, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk dasar dalam mencintai Al-Qur'an adalah dengan mempelajarinya, dimulai dari kemampuan membaca dengan baik dan benar.

Namun, pada kenyataannya masih banyak umat Islam yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih, khususnya di kalangan orang tua. Faktor usia, latar belakang pendidikan yang terbatas, kurangnya kesempatan belajar di masa muda, serta kesibukan dalam memenuhi kebutuhan hidup menjadi penghambat bagi sebagian orang tua dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Di beberapa wilayah pedesaan, kondisi ini masih menjadi persoalan yang nyata dan membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak, khususnya lembaga keagamaan di tingkat lokal.

Dalam konteks ini, peran lembaga keagamaan seperti Majelis Taklim menjadi sangat penting. Majelis Taklim merupakan wadah pendidikan nonformal berbasis agama Islam yang berfungsi untuk membina, mengarahkan, dan meningkatkan pemahaman serta pengamalan ajaran Islam bagi masyarakat dari berbagai usia dan latar belakang. Majelis Taklim sering kali menjadi tempat pertama dan utama bagi masyarakat yang ingin mempelajari Al-Qur'an, khususnya bagi mereka yang sudah dewasa namun belum sempat mengenyam pendidikan agama secara mendalam.

Majelis Taklim tidak hanya memberikan materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga mengadakan kegiatan praktis seperti pembelajaran membaca Al-Qur'an, hafalan surat-surat pendek, kajian tafsir, dan bimbingan ibadah. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara rutin dan berkesinambungan dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan jamaah, termasuk pendekatan yang lebih bersifat persuasif, kekeluargaan, dan tidak membebani peserta didik. Hal ini membuat Majelis Taklim menjadi lingkungan belajar yang nyaman dan efektif bagi orang tua yang ingin meningkatkan kualitas keagamaannya.

Majelis Taklim Nurrohman yang berada di Desa Ladang Panjang, Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi adalah salah satu contoh lembaga keagamaan yang aktif dalam memberikan pembinaan kepada masyarakat, khususnya dalam meningkatkan

kemampuan membaca Al-Qur'an bagi orang tua. Majelis Taklim ini memiliki program-program pembelajaran yang difokuskan pada peningkatan literasi Al-Qur'an melalui kegiatan pembacaan secara bergantian, pengulangan materi, serta penggunaan metode-metode yang sederhana namun efektif. Selain itu, Majelis Taklim Nurrohman juga menjadi tempat silaturahmi dan diskusi keagamaan yang memperkuat nilai kebersamaan dan semangat belajar di kalangan jamaah.

Melalui penelitian ini, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai peran yang dimainkan oleh Majelis Taklim Nurrohman dalam membina kemampuan membaca Al-Qur'an pada orang tua. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana proses pembinaan tersebut dilakukan, materi dan metode yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta dampak dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan mengetahui peran dan kontribusi nyata dari Majelis Taklim, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan program pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan masyarakat, khususnya bagi kelompok usia lanjut.

Penelitian ini menjadi penting mengingat literasi Al-Qur'an merupakan fondasi utama dalam membangun masyarakat Muslim yang religius dan berakhlak mulia. Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada keluarga dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, peran lembaga seperti Majelis Taklim harus terus diperkuat dan dikembangkan agar mampu menjangkau lebih banyak masyarakat dan memberikan manfaat yang lebih luas.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran Majelis Taklim Nurrohman dalam membina kemampuan membaca Al-Qur'an bagi orang tua di Desa Ladang Panjang, Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak fokus pada angka atau statistik, tetapi lebih menekankan pada makna, proses, serta pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian dalam kehidupan nyata.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan faktual mengenai fenomena sosial yang terjadi dalam suatu konteks tertentu. Dalam hal ini, yang diteliti adalah aktivitas pembinaan Al-Qur'an bagi orang tua yang dilakukan oleh

Majelis Taklim. Penelitian jenis ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai proses yang berlangsung di lapangan, serta untuk memahami bagaimana peserta merespons kegiatan keagamaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif, yaitu dengan mempertimbangkan lokasi yang dinilai memiliki karakteristik sesuai dengan fokus penelitian. Majelis Taklim Nurrohman dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki program rutin dalam membina kemampuan membaca Al-Qur'an bagi masyarakat dewasa, terutama orang tua. Kegiatan yang dilaksanakan secara konsisten dan adanya antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan ini menjadikan Majelis Taklim Nurrohman sebagai tempat yang tepat untuk memperoleh data yang relevan.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari beberapa unsur penting yang terlibat langsung dalam kegiatan pembinaan, antara lain pengurus Majelis Taklim, para pengajar atau ustaz/ustazah yang memberikan bimbingan membaca Al-Qur'an, serta peserta yang sebagian besar adalah orang tua. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan sejauh mana informan memiliki pengalaman dan pengetahuan terkait pelaksanaan program yang diteliti. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat mencerminkan kondisi riil yang terjadi di lapangan.

Untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam, peneliti menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti terhadap aktivitas yang berlangsung di Majelis Taklim. Peneliti mencermati proses pembelajaran, interaksi antara pengajar dan peserta, serta suasana belajar yang tercipta dalam kegiatan tersebut. Observasi ini penting untuk menangkap dinamika yang tidak selalu terungkap melalui wawancara.

Wawancara dilakukan kepada informan kunci, yaitu pihak-pihak yang dianggap memiliki informasi penting terkait kegiatan Majelis Taklim. Wawancara bersifat semi-terstruktur, artinya peneliti telah menyiapkan pedoman pertanyaan namun tetap memberikan ruang terbuka bagi informan untuk mengembangkan jawabannya secara bebas. Melalui teknik ini, peneliti dapat menggali pengalaman pribadi informan secara lebih dalam dan reflektif, yang sangat penting dalam pendekatan kualitatif.

Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap terhadap data hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi jadwal kegiatan Majelis Taklim, daftar

kehadiran peserta, foto-foto kegiatan, catatan pengajaran, serta arsip-arsip lainnya yang dapat memberikan gambaran lebih konkret mengenai kegiatan pembinaan membaca Al-Qur'an. Dokumentasi ini juga berfungsi sebagai alat untuk memverifikasi data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini, keabsahan data menjadi perhatian utama. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan kebenaran dan konsistensi data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, metode, dan waktu. Misalnya, data dari wawancara dikonfirmasi dengan data observasi dan dokumentasi. Dengan cara ini, peneliti dapat meningkatkan validitas temuan dan menghindari kesimpulan yang bersifat subjektif semata.

Selain triangulasi, peneliti juga melakukan teknik member check. Member check dilakukan dengan cara mengembalikan hasil wawancara atau interpretasi peneliti kepada informan untuk dikonfirmasi kebenarannya. Jika terdapat kekeliruan atau miskonsepsi, informan dapat memberikan klarifikasi, sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan pendapat dan pengalaman asli dari subjek penelitian. Teknik ini sangat penting dalam menjaga kredibilitas penelitian kualitatif.

Teknik lain yang digunakan untuk memastikan keabsahan data adalah kecukupan referensial. Dalam hal ini, peneliti membandingkan data yang diperoleh dengan teori-teori yang relevan dan hasil penelitian terdahulu. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya bersifat lokal dan kontekstual, tetapi juga dapat dibandingkan dan dikaji dalam cakupan yang lebih luas, sehingga memperkaya khazanah kajian ilmiah dalam bidang pendidikan keagamaan.

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif yang dikembangkan oleh James Spradley. Teknik ini terdiri dari empat tahap utama, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya. Teknik ini dianggap sesuai karena memungkinkan peneliti untuk memahami struktur makna yang tersembunyi di balik aktivitas sosial keagamaan yang diamati.

Tahap pertama adalah analisis domain. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi kategori-kategori umum dari data yang diperoleh. Kategori ini mencakup berbagai aspek yang menjadi fokus penelitian, seperti kegiatan belajar mengaji, metode pembinaan, peran guru, serta tantangan yang dihadapi peserta. Analisis domain bertujuan untuk menyusun peta

awal mengenai struktur data yang ada.

Setelah domain-domain utama diidentifikasi, peneliti melanjutkan ke tahap analisis taksonomi. Pada tahap ini, peneliti menyusun struktur hierarki dari setiap domain, dengan cara mengelompokkan sub-kategori yang memiliki keterkaitan. Misalnya, dalam domain metode pembelajaran, ditemukan sub-kategori seperti metode talaqqi, metode klasikal, dan metode individu. Penyusunan ini membantu peneliti melihat keterhubungan antar unsur secara lebih sistematis.

Tahap selanjutnya adalah analisis komponensial. Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan antara elemen-elemen dalam satu domain. Peneliti mencari dimensi kontras yang membedakan satu elemen dengan elemen lainnya. Sebagai contoh, peneliti membandingkan pengalaman belajar antara peserta yang memiliki latar belakang pendidikan agama dengan yang tidak, untuk melihat bagaimana masing-masing kelompok merespons metode pengajaran yang digunakan.

Tahap terakhir adalah analisis tema budaya. Pada tahap ini, peneliti berusaha menangkap makna yang lebih luas dari kegiatan yang diamati. Tema budaya mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan yang melatarbelakangi tindakan sosial masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, tema budaya yang muncul antara lain adalah nilai keikhlasan dalam belajar agama, semangat menuntut ilmu meskipun di usia senja, dan pentingnya peran komunitas dalam memfasilitasi pendidikan agama nonformal.

Melalui keempat tahap analisis Spradley ini, peneliti dapat memahami secara utuh bagaimana kegiatan pembinaan membaca Al-Qur'an dilaksanakan, bagaimana respon masyarakat terhadap kegiatan tersebut, serta bagaimana praktik keagamaan ini mengandung makna yang lebih dalam dalam kehidupan sosial peserta.

Analisis ini juga memungkinkan peneliti untuk menyusun narasi yang utuh dan koheren mengenai praktik Majelis Taklim sebagai lembaga keagamaan yang memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter dan meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di kalangan orang tua.

Dalam proses ini, peneliti tidak hanya bertindak sebagai pengamat, tetapi juga terlibat secara aktif dalam interaksi sosial dengan subjek penelitian. Pendekatan partisipatif ini penting agar peneliti benar-benar memahami konteks sosial dan makna simbolik yang melatarbelakangi tindakan para peserta.

Pendekatan analisis yang digunakan juga memberi ruang bagi peneliti untuk

mengungkap fakta-fakta tersembunyi yang mungkin tidak muncul secara eksplisit dalam data awal. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan program keagamaan berbasis masyarakat. Dengan penjabaran yang menyeluruh dari metode, teknik pengumpulan data, serta pendekatan analisis yang digunakan, diharapkan penelitian ini memiliki landasan metodologis yang kuat dan hasil temuan yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Majelis Taklim di Desa Ladang Panjang menjadi salah satu sarana penting dalam pengembangan kehidupan keagamaan masyarakat, khususnya bagi kaum ibu. Dalam konteks kehidupan pedesaan yang cenderung sederhana dan tradisional, kehadiran Majelis Taklim membawa dampak yang signifikan, tidak hanya dalam meningkatkan kualitas ibadah, tetapi juga dalam memperkuat hubungan sosial dan emosional antarwarga. Para ibu yang tergabung dalam Majelis Taklim merasakan manfaat besar dari kegiatan ini, karena selain mendapatkan ilmu agama, mereka juga memperoleh ruang untuk berbagi, bercerita, dan belajar bersama dalam suasana yang hangat dan akrab.

Dalam kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap hari Senin ini, para anggota Majelis Taklim mendapatkan berbagai materi keagamaan, mulai dari dasar-dasar membaca Al-Qur'an, pemahaman tafsir sederhana, hingga pembinaan akhlak dan adab Islami. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi kaum ibu yang selama ini merasa kurang percaya diri karena keterbatasan dalam membaca Al-Qur'an. Melalui Majelis Taklim, mereka bisa belajar secara perlahan tanpa rasa malu atau takut akan kesalahan. Inilah kekuatan utama dari pendekatan informal dan kekeluargaan yang diterapkan dalam Majelis Taklim tersebut.

Banyak ibu-ibu mengaku bahwa awalnya mereka merasa minder dan tidak yakin dengan kemampuan diri mereka. Ibu Kustiah, salah satu anggota aktif, mengungkapkan bahwa dirinya merasa sangat terbantu dengan adanya Majelis Taklim, karena selain mendapatkan ilmu, ia juga merasa kepercayaan dirinya meningkat. Dulu, ia tidak berani tampil atau berbicara di depan umum, namun setelah sering mengikuti kegiatan, ia mulai berani memimpin doa atau membaca Al-Qur'an di hadapan jamaah lainnya. Ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim juga berperan dalam membangun mental dan keberanian anggotanya.

Pengalaman serupa juga dialami oleh Ibu Solikha. Ia menceritakan bagaimana dirinya

dulu merasa sangat gugup saat pertama kali diminta memegang mikrofon untuk memimpin bacaan ulumul Qur'an. Namun karena terus mengikuti kegiatan dan bertemu dengan teman-teman yang juga masih dalam tahap belajar, perlahan-lahan ia mulai terbiasa dan sekarang sudah mampu memimpin dengan percaya diri. Ini menegaskan bahwa lingkungan belajar yang suportif dan tidak menghakimi sangat penting dalam proses pembelajaran, terutama bagi orang dewasa yang belum terbiasa tampil di depan umum.

Ibu Maryamah juga menyampaikan hal senada, bahwa kegiatan Majelis Taklim telah menjadi sarana penting untuk mempererat tali silaturahmi antarwarga desa. Selain mendapatkan ilmu agama, para ibu juga dapat berbagi pengalaman dan saling menguatkan. Hubungan yang terbentuk di antara para anggota tidak sebatas sebagai sesama jamaah, melainkan sudah seperti keluarga sendiri. Mereka saling membantu, saling mendoakan, dan saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam suka maupun duka.

Dari sisi pengaruh terhadap keluarga, Ibu Tuminah menjelaskan bahwa kegiatan Majelis Taklim juga memberikan contoh positif kepada anak-anak mereka. Sebagai orang tua, ia merasa bertanggung jawab untuk memberikan teladan yang baik dalam hal keagamaan. Dengan rajin mengikuti Majelis Taklim, ia berharap anak-anaknya juga akan termotivasi untuk mencintai Al-Qur'an dan menjadikan agama sebagai pedoman hidup. Terlebih lagi, banyak dari para orang tua ini yang tidak menyelesaikan pendidikan formal mereka, sehingga Majelis Taklim menjadi satu-satunya sarana pendidikan berkelanjutan yang bisa mereka akses.

Peran Majelis Taklim dalam membangun kesadaran keagamaan ini sangat penting, mengingat sebagian besar anggota adalah ibu rumah tangga yang memiliki peran sentral dalam membina keluarga. Ketika ibu-ibu ini mendapatkan ilmu agama, maka akan tercipta keluarga yang harmonis dan religius. Nilai-nilai yang dipelajari dalam Majelis Taklim akan mereka bawa pulang dan ditanamkan kepada anak-anak mereka melalui pola asuh yang lebih Islami dan penuh kasih sayang. Ini merupakan kontribusi nyata Majelis Taklim dalam membangun generasi yang lebih baik.

Selain sebagai tempat belajar agama, Majelis Taklim juga menjadi sarana rekreasi sosial bagi anggotanya. Di tengah rutinitas rumah tangga yang melelahkan, kehadiran Majelis Taklim memberikan waktu dan ruang bagi para ibu untuk sejenak melepaskan penat dan mendapatkan semangat baru. Mereka bisa tertawa bersama, bercengkerama, dan merasa lebih ringan menjalani hidup. Aspek psikologis ini sangat penting, terutama bagi ibu-ibu

yang hidup dalam keterbatasan ekonomi dan beban tanggung jawab yang besar.

Majelis Taklim di Desa Ladang Panjang juga memberikan pelatihan kepemimpinan secara tidak langsung. Ketika para anggota diberi kesempatan untuk memimpin doa, membaca Al-Qur'an, atau menyampaikan materi ringan, mereka dilatih untuk tampil dan menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Ini merupakan langkah awal yang sangat baik untuk membentuk pribadi yang aktif, percaya diri, dan bertanggung jawab. Bahkan beberapa anggota mulai sering diminta menjadi panitia dalam acara-acara desa karena dianggap mampu dan berpengalaman melalui kegiatan Majelis Taklim.

Kegiatan ini juga memunculkan rasa memiliki terhadap komunitas. Para ibu merasa bahwa mereka adalah bagian dari sesuatu yang penting, yang memberi mereka peran dan kontribusi nyata. Ketika seseorang merasa dihargai dan diberi peran, maka semangat untuk berbuat lebih akan tumbuh secara alami. Ini yang terjadi di Majelis Taklim, di mana para ibu menjadi semakin aktif dalam kegiatan sosial maupun keagamaan.

Majelis Taklim juga menjadi tempat munculnya kader-kader baru dalam dakwah. Beberapa ibu yang dulunya tidak bisa membaca Al-Qur'an sama sekali kini sudah mampu membacanya dengan tartil. Bahkan ada yang mulai bisa mengajarkan kepada anak-anak tetangga yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Peran ini secara tidak langsung menjadikan mereka sebagai guru di lingkungannya. Ini adalah transformasi luar biasa yang terjadi karena proses belajar yang konsisten dan dukungan komunitas yang kuat.

Selain itu, Majelis Taklim telah berfungsi sebagai sarana konseling sosial. Dalam banyak kesempatan, para ibu berbagi cerita mengenai masalah keluarga, ekonomi, maupun kesehatan. Anggota lain biasanya memberikan nasihat dukungan moral, bahkan bantuan nyata jika diperlukan. Suasana saling menguatkan ini menciptakan ketahanan sosial yang tinggi di tengah masyarakat desa. Mereka tidak merasa sendiri, karena selalu ada teman dan saudara yang siap mendengarkan. Secara umum, Majelis Taklim memainkan peran penting dalam pembinaan karakter masyarakat. Melalui kegiatan rutin dan pendekatan yang bersahabat, Majelis Taklim berhasil membentuk individu yang lebih sabar, tekun, dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Transformasi yang terjadi bukan hanya pada aspek keagamaan, tetapi juga dalam sikap dan cara berpikir. Para ibu menjadi lebih positif, lebih terbuka, dan lebih peduli terhadap sesama.

Dalam konteks keberlanjutan, Majelis Taklim mampu membentuk regenerasi. Para ibu yang telah aktif kini mulai mengajak anak-anak muda, remaja, bahkan anak-anak mereka

untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan. Hal ini memperkuat keberlanjutan nilai-nilai Islam dalam masyarakat desa. Keikutsertaan generasi muda sangat penting agar semangat belajar agama tidak hanya berhenti pada satu generasi saja.

Dengan semua manfaat tersebut, jelas bahwa Majelis Taklim di Desa Ladang Panjang bukan hanya tempat belajar agama, tetapi juga menjadi pusat pembinaan sosial, psikologis, dan moral. Ini adalah bukti nyata bagaimana pendekatan berbasis komunitas bisa menghasilkan perubahan sosial yang positif. Majelis Taklim telah menjadi tempat yang nyaman, aman, dan penuh keberkahan bagi anggotanya.

Kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Taklim tidak terbatas hanya pada pembelajaran agama saja, namun juga mencakup kegiatan sosial seperti gotong royong membersihkan lingkungan, kunjungan ke rumah sakit jika ada anggota yang sakit, hingga pengumpulan dana untuk membantu warga yang kurang mampu. Aktivitas-aktivitas ini memperkuat rasa solidaritas antar anggota masyarakat dan menumbuhkan kepedulian sosial, yang sejatinya merupakan bagian penting dari ajaran Islam. Kepekaan sosial ini tumbuh seiring dengan seringnya mereka berkumpul dan berdiskusi dalam suasana yang akrab dan terbuka.

Tak jarang, Majelis Taklim juga bekerja sama dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat desa untuk mengadakan pelatihan keterampilan seperti memasak, menjahit, atau membuat kerajinan tangan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan ibu-ibu dari sisi ekonomi sekaligus meningkatkan keterampilan hidup yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Majelis Taklim mulai dilihat tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga pusat pemberdayaan perempuan desa.

Dalam proses pembelajarannya, Majelis Taklim memanfaatkan metode pembelajaran yang sederhana dan komunikatif. Para ustadzah atau pembina tidak menyampaikan materi secara kaku, tetapi dengan pendekatan dialogis yang memberi ruang bagi para ibu untuk bertanya dan berdiskusi. Hal ini membuat para peserta merasa dihargai dan tidak takut untuk menyampaikan pendapatnya. Metode seperti ini mendorong terbentuknya suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.

Dampak positif dari pembinaan melalui Majelis Taklim juga terlihat dalam kehidupan rumah tangga para anggotanya. Banyak ibu yang mengatakan bahwa setelah mengikuti kegiatan secara rutin, mereka menjadi lebih sabar dalam menghadapi permasalahan rumah tangga, lebih rajin dalam ibadah, dan lebih tenang dalam menyelesaikan konflik dengan pasangan atau anak. Nilai-nilai keislaman yang mereka pelajari diaplikasikan dalam

kehidupan sehari-hari, menjadikan keluarga mereka lebih harmonis.

Majelis Taklim juga menjadi sarana penting dalam memperkuat identitas keislaman. Di tengah arus informasi modern yang begitu deras, kehadiran Majelis Taklim membantu menjaga nilai-nilai Islam tetap hidup dalam kehidupan masyarakat desa. Para anggota merasa lebih memiliki pegangan dalam menghadapi perubahan zaman, karena mendapatkan pemahaman agama yang lebih mendalam dan kontekstual. Mereka tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan karena memiliki dasar pengetahuan yang kuat.

Sebagai lembaga nonformal, Majelis Taklim memiliki fleksibilitas dalam mengatur kurikulum dan kegiatan. Hal ini memungkinkan mereka untuk menyesuaikan materi yang diberikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat. Misalnya, jika menjelang bulan Ramadan, maka materi lebih difokuskan pada fiqih puasa dan adab menjalankan ibadah. Sedangkan pada bulan-bulan biasa, pembahasan bisa meluas ke akhlak, keluarga sakinah, hingga isu-isu sosial.

Majelis Taklim juga menjadi ruang aman bagi para perempuan untuk menyuarakan pengalaman mereka. Dalam forum ini, para ibu bisa menceritakan berbagai hal yang tidak bisa mereka sampaikan di tempat lain, seperti masalah rumah tangga, kekerasan dalam rumah tangga, atau kesulitan ekonomi. Kepercayaan yang tumbuh di antara sesama anggota menjadikan Majelis Taklim sebagai tempat yang mampu memberikan dukungan psikologis dan emosional yang sangat dibutuhkan.

Dalam jangka panjang, keberadaan Majelis Taklim membentuk masyarakat yang lebih sadar akan pentingnya pendidikan agama. Anak-anak yang melihat ibunya rajin mengikuti kegiatan keagamaan akan lebih terdorong untuk mengikuti jejak tersebut. Bahkan tidak sedikit anggota yang kemudian mendorong anak-anak mereka untuk masuk pesantren atau melanjutkan pendidikan agama di perguruan tinggi Islam. Ini menunjukkan efek domino dari pembinaan keagamaan yang menyentuh lapisan keluarga dan generasi berikutnya.

Penting pula dicatat bahwa Majelis Taklim berperan dalam memperkuat ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan sesama muslim. Di tengah masyarakat yang plural dan sering menghadapi konflik sosial, kehadiran Majelis Taklim mampu menjembatani perbedaan dan meredakan gesekan. Para anggota didorong untuk saling memahami, menghormati, dan bekerja sama, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Kegiatan Majelis Taklim juga mengubah cara pandang masyarakat terhadap perempuan, khususnya peran ibu rumah tangga. Mereka yang sebelumnya dianggap hanya

bertugas di dapur, kini mulai mendapat penghargaan sebagai individu yang aktif dalam pembangunan masyarakat. Perempuan desa bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi sebagai aktor penting dalam membentuk karakter bangsa melalui pembinaan keagamaan dan sosial.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan Majelis Taklim juga didukung oleh kepemimpinan yang solid. Para ketua atau pengurus Majelis Taklim biasanya dipilih dari anggota yang dianggap memiliki ilmu agama dan jiwa kepemimpinan yang baik. Kepemimpinan ini sangat menentukan arah dan kualitas program yang dilaksanakan. Ketika pemimpin mampu mengayomi dan menggerakkan anggota, maka seluruh kegiatan akan berjalan dengan efektif dan berdampak luas.

Kehadiran Majelis Taklim juga menjadi bentuk partisipasi warga dalam pembangunan desa. Dengan ikut serta dalam kegiatan, para ibu secara tidak langsung berkontribusi terhadap pembangunan spiritual dan sosial masyarakat. Mereka menjadi bagian dari solusi, bukan sekadar objek pembangunan. Ini selaras dengan konsep pembangunan berbasis masyarakat, di mana warga dilibatkan aktif dalam setiap prosesnya.

Majelis Taklim juga memberikan contoh nyata bagaimana pembelajaran sepanjang hayat bisa dijalankan secara efektif. Meski sebagian besar anggota adalah ibu rumah tangga berusia di atas 40 tahun, semangat mereka untuk belajar sangat tinggi. Mereka membuktikan bahwa belajar tidak mengenal usia, dan bahwa pendidikan bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja, asalkan ada niat dan dukungan dari lingkungan.

Kegiatan Majelis Taklim juga berkontribusi dalam mengurangi angka buta huruf Al-Qur'an di desa. Banyak ibu yang awalnya tidak bisa membaca huruf hijaiyah, kini sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar. Ini adalah pencapaian besar yang tidak bisa dianggap sepele, karena membaca Al-Qur'an bukan hanya soal kemampuan teknis, tetapi juga terkait dengan keberkahan dan kedekatan spiritual kepada Allah SWT.

Aspek spiritualitas yang dibangun dalam Majelis Taklim menumbuhkan rasa ketenangan batin bagi para anggotanya. Dalam kondisi ekonomi dan sosial yang tidak selalu mudah, kegiatan ini menjadi oase yang menyejukkan hati dan pikiran. Doa-doa yang dipanjatkan bersama, dzikir yang dilantunkan dengan khusyuk, dan ceramah yang membangkitkan semangat, semuanya menjadi sumber energi positif bagi kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam momen-momen tertentu seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Tahun Baru Islam, Majelis Taklim menjadi motor penggerak kegiatan peringatan hari besar Islam.

Mereka mengorganisasi acara, mengundang penceramah, dan bahkan melibatkan anak-anak dan remaja untuk ikut serta. Ini menjadi sarana untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Islam dan melestarikan budaya Islam di tengah masyarakat.

Tidak sedikit juga anggota Majelis Taklim yang terdorong untuk menjadi guru ngaji setelah merasakan manfaat belajar bersama. Mereka membuka kelas mengaji kecil di rumah masing-masing atau membantu mengajar di TPQ. Ini adalah bentuk kontribusi lanjutan yang menunjukkan bahwa Majelis Taklim bukan hanya membina, tetapi juga mencetak pembina-pembina baru yang siap melanjutkan estafet dakwah.

Perubahan signifikan yang ditimbulkan oleh Majelis Taklim bisa terlihat dari meningkatnya jumlah jamaah yang aktif. Dari tahun ke tahun, jumlah peserta terus bertambah, baik karena rekomendasi dari anggota lama, maupun karena masyarakat melihat sendiri dampak positif yang dirasakan. Ini menjadi bukti keberhasilan pendekatan yang dilakukan Majelis Taklim dalam merangkul berbagai lapisan masyarakat.

Majelis Taklim juga membantu masyarakat dalam memahami isu-isu keagamaan kontemporer. Misalnya, tentang bagaimana menyikapi perbedaan pendapat dalam fiqih, bagaimana menjaga kerukunan antarumat beragama, dan bagaimana menghadapi pengaruh negatif media sosial. Pembahasan-pembahasan ini memberikan perspektif yang moderat dan bijak kepada anggota, sehingga mereka bisa menjadi penengah di lingkungan sekitarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Majelis Taklim di Desa Ladang Panjang memiliki peran yang sangat signifikan dalam membina kehidupan keagamaan, sosial, dan pemberdayaan perempuan, khususnya para ibu rumah tangga. Majelis Taklim bukan hanya menjadi tempat untuk menimba ilmu agama, tetapi juga menjadi ruang yang aman, nyaman, dan informal bagi para orang tua untuk belajar membaca Al-Qur'an tanpa rasa malu dan canggung.

Kegiatan rutin seperti pengajian, pelatihan keagamaan, dan diskusi terbuka terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri, pengetahuan agama, serta membentuk ikatan sosial yang kuat antar jamaah. Para ibu yang semula merasa minder dan takut tampil di depan umum kini sudah berani memimpin kegiatan keagamaan, bahkan menjadi contoh bagi generasi muda.

Majelis Taklim juga mendorong terbentuknya solidaritas sosial dan kesadaran kolektif

dalam masyarakat. Kegiatan seperti gotong royong, kunjungan sosial, dan penggalangan dana bagi warga yang membutuhkan menunjukkan bahwa pengajian ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga berdampak nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan adanya Majelis Taklim, perempuan desa diberdayakan secara spiritual, intelektual, dan sosial. Mereka menjadi lebih aktif dalam membina keluarga dan lingkungan, serta ikut berperan dalam pembangunan moral dan karakter masyarakat. Selain itu, Majelis Taklim telah berperan sebagai sarana pelestarian nilai-nilai Islam dan penguatan tradisi membaca Al-Qur'an di tengah derasnya arus modernisasi.

Secara keseluruhan, Majelis Taklim berkontribusi besar dalam membangun masyarakat desa yang religius, mandiri, dan harmonis. Oleh karena itu, keberadaan Majelis Taklim perlu terus didukung dan dikembangkan agar manfaatnya semakin luas dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid. (2020). *Memaknai Kehidupan*. Tigaraksa: Makmood Publishing.
- Ahmad Yani. (2021). *Manajemen Majelis Taklim*. Jakarta Selatan: Khairu Ummah.
- Afrianus Ruli. (2020). Tugas dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol. 1, No. 2.
- Kamila Vathin, dkk. (2019). Peran Majelis Taklim Quran Palace Dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah Jemaah Melalui Kajian Tazkiyatun Nufus. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 2B.
- Munawarah. (2020). Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian*, Vol. 14 No. 2.
- Nashirudin, dkk. (2022). Majelis Ta'lim; Analisis Tentang Keberadaan, Perkembangan dan Tantangan Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 3.
- Rahamadiana. (2021). *Peran Majelis Taklim Dalam Pendidikan Membaca Al-Qur'an Orang Tua* (Skripsi). Universitas Syarif Hidayatullah.
- Rosniati Hakim. (2020). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IV, No. 2.
- Shabri Anwar Shaleh. (2020). *Pendidikan Al-Qur'an KH. Bustani Qadri*. Tembilahan: PT. Indragiri Dot Com.
- Taufik Abdullah. (2019). *Sejarah Kebangkitan Islam dan Majelis Taklim di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Islam.